

Edukasi Dan Praktik Gosok Gigi Untuk Anak Usia Prasekolah di TK Nidzamyah Kota Kediri

Siswi Wulandari^{1*}, Khofidhotur Rofiah², Mayasari Putri Ardela³, Meirna Eka Fitriasnani⁴, Anis Nikmatul Nikmah⁵, Pipit Andriyani⁶, Ayu Tiska Arlik Insiati⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

*e-mail korespondensi: siswiwulandari@unik-kediri.ac.id

Abstract

This community service activity was carried out on Thursday, 18 July 2025, at TK Nidzamyah, Campurejo Subdistrict, Mojoroto District, Kediri City. The participants were 53 preschool children, 6 teachers, and 40 parents/guardians. The activity aimed to improve children's knowledge and skills in brushing their teeth correctly and to cultivate clean and healthy living habits from an early age. The program began with an interactive education session using visual media, storytelling, songs, and a dental phantom puppet to explain the importance of brushing teeth twice a day. This was followed by a demonstration of the six correct tooth-brushing steps, accompanied by hands-on practice by the children. Teachers and parents also took part in a brief educational session to support the continuation of tooth-brushing habits at home and at school. The results showed a significant increase in children's understanding and skills, as well as a joint commitment between the school and parents to continue the tooth-brushing routine. Educational media such as posters, songs, and activity guides were distributed to support ongoing learning. This program is expected to serve as an educational model that can be replicated in other early childhood education institutions in Kediri City.

Keywords: Tooth brushing; Preschool children; Health education

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 18 Juli 2025, di TK Nidzamyah, Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Sasaran kegiatan adalah 53 anak usia prasekolah, 6 guru, dan 40 wali murid. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menyikat gigi dengan benar serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini. Kegiatan dimulai dengan sesi edukasi interaktif menggunakan media visual, cerita, lagu, dan boneka phantom gigi untuk menjelaskan pentingnya menyikat gigi dua kali sehari. Selanjutnya dilakukan demonstrasi enam langkah menyikat gigi yang benar, disertai praktik langsung oleh anak-anak. Guru dan orang tua juga terlibat dalam sesi edukasi singkat untuk mendukung keberlanjutan kebiasaan gosok gigi di rumah dan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan anak, serta terbentuknya komitmen bersama antara sekolah dan orang tua untuk meneruskan rutinitas menyikat gigi. Media edukatif seperti poster, lagu, dan panduan aktivitas dibagikan untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan menjadi model edukatif yang dapat direplikasi di lembaga PAUD lainnya di Kota Kediri.

Kata Kunci: Gosok gigi; Anak prasekolah; Edukasi kesehatan

Accepted: 2025-12-20

Published: 2026-01-20

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi-mulut pada anak usia dini tetap menjadi prioritas karena dampaknya terhadap kenyamanan makan-tidur, status gizi, dan capaian belajar. Secara global, penyakit gigi-mulut memengaruhi sekitar 3,7 miliar orang; karies gigi yang tidak tertangani merupakan kondisi kesehatan paling umum menurut pemutakhiran Global Burden of Disease (GBD) (World Health Organization [WHO], 2025). Gambaran komprehensif beban dan ketimpangan layanan juga ditegaskan dalam *Global Oral Health Status Report* yang menyerukan pencegahan primer berbasis kebiasaan harian, termasuk menyikat gigi dua kali sehari dengan pasta berfluorida (WHO, 2022).

Temuan-temuan ini menguatkan urgensi intervensi promotif-preventif sejak prasekolah, dengan fokus pada pembentukan kebiasaan menyikat gigi yang benar dan konsisten.

Di Indonesia, indikator perilaku menyikat gigi pada waktu yang dianjurkan (pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur) masih rendah meskipun menunjukkan tren perbaikan. Fakta ringkas Kementerian Kesehatan yang merangkum Risesdas 2018 dan Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan proporsi perilaku menyikat gigi "pagi setelah sarapan & malam sebelum tidur" meningkat dari 2,8% menjadi 6,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Artinya, celah implementasi tetap lebar dan membutuhkan strategi edukasi yang lebih efektif, menyenangkan, serta mudah diintegrasikan dalam rutinitas anak usia dini.

Kegiatan ini dilaksanakan di sebuah taman kanak-kanak wilayah perkotaan di Kota Kediri dengan melibatkan 99 peserta langsung: 53 anak sebagai sasaran utama, enam guru sebagai pendamping pembelajaran, serta 40 orang tua/wali sebagai penguat praktik di rumah (data kegiatan, 18 Juli 2025). Lingkungan sekolah memiliki potensi pendukung berupa ruang kelas tematik PAUD/TK, sarana audio-visual sederhana, serta modal sosial yang baik antara guru dan orang tua. Kedekatan dengan fasilitas pelayanan kesehatan primer (Puskesmas) membuka peluang jejaring untuk penguatan promosi kesehatan dan *follow-up* kebiasaan di rumah. Kondisi fisik, sosial, dan organisasi belajar yang relatif kondusif ini memungkinkan integrasi kegiatan menyikat gigi terpantau dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Berdasarkan pengamatan awal, masalah yang dihadapi cukup konkret: (1) pengetahuan anak mengenai waktu menyikat gigi yang tepat belum merata; (2) keterampilan teknik enam langkah menyikat gigi belum menjadi kebiasaan motorik yang runtut; (3) keterlibatan guru-orang tua dalam memantau praktik harian belum terstruktur; dan (4) media pengingat perilaku (poster/lagu/video/kartu langkah) belum dimanfaatkan sebagai *behavioral cues* yang konsisten dalam rutinitas kelas.

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pemahaman anak tentang waktu dan alasan menyikat gigi; (2) meningkatkan keterampilan praktik enam langkah menyikat gigi melalui demonstrasi dan praktik langsung yang menyenangkan; (3) membangun komitmen sekolah-orang tua untuk keberlanjutan kebiasaan menyikat gigi harian (*supervised tooth-brushing*); serta (4) menyediakan paket media edukatif yang dapat digunakan berulang agar perilaku baru lebih mudah dipertahankan.

Landasan konseptual kegiatan bertumpu pada bukti bahwa edukasi berbasis bermain (*play-based*), audio-visual, dan praktik langsung menghasilkan capaian perilaku yang lebih baik dibanding penyuluhan konvensional semata pada anak (Anwar & Supiaty, 2022; *Journal of Clinical Pediatric Dentistry*, 2015; Putri et al., 2024). Program *Brush Day & Night*—sebuah intervensi sekolah 21 hari—menunjukkan peningkatan kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari dan penggunaan pasta berfluorida pada anak, serta efek berkelanjutan pada sebagian indikator (Melo et al., 2020, 2021). Bukti-bukti tersebut konsisten dengan rekomendasi global yang menekankan pencegahan primer melalui pembiasaan harian, penguatan peran guru-orang tua, dan penggunaan media pengingat yang menarik bagi anak (WHO, 2022, 2025). Dengan demikian, adaptasi model demonstrasi + praktik terstruktur + media audio-visual pada konteks prasekolah di Kediri merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian internasional ke program lokal yang relevan dan berpotensi berkelanjutan.

METODE

Kegiatan ditujukan pada anak usia prasekolah di TK Nidzamyah, Kota Kediri, dengan pelibatan ekosistem sekolah-rumah. Sasaran utama adalah 53 anak; pendamping kegiatan 6 guru dan 40 orang tua/wali terlibat sebagai penguat perilaku di rumah. Kegiatan dilaksanakan 18 Juli 2025 di ruang kelas dan halaman sekolah yang memiliki akses listrik serta perangkat audio-visual sederhana.

Kegiatan menggunakan desain implementasi satu siklus berbasis sekolah dengan pendekatan demonstrasi–praktik terstruktur–penguatan audio-visual. Alur kegiatan terdiri dari: (1) pembukaan dan *ice breaking*; (2) edukasi singkat mengenai waktu dan alasan menyikat gigi; (3) demonstrasi enam langkah menyikat gigi menggunakan phantom/boneka gigi; (4) praktik langsung per kelompok kecil dengan pendampingan guru dan fasilitator; (5) pengulangan melalui lagu/video; (6) penutup dan komitmen tindak lanjut guru–orang tua.

Materi inti meliputi: (a) konsep kebersihan gigi-mulut dan waktu menyikat gigi yang benar (pagi setelah sarapan, malam sebelum tidur); (b) enam langkah menyikat gigi (permukaan luar–dalam–mengunyah, gerak sapuan pendek, pembersihan lidah, kumur, perawatan sikat); (c) peran guru dan orang tua sebagai teladan; serta (d) penggunaan media pengingat di kelas dan rumah (poster, kartu langkah, lagu/video).

Bahan edukatif disiapkan oleh tim dan mitra sekolah:

- Phantom/boneka gigi 1 unit untuk demonstrasi.
- Poster A3 enam langkah (± 6 lembar; 1/kelas dan 1 di area cuci tangan).
- Kartu langkah untuk anak (± 60 set; satu set/anak + cadangan).
- Perangkat audio-visual (speaker + proyektor sekolah).
- Sikat gigi anak (± 60 buah) dan pasta gigi berfluorida kemasan kecil (± 60 buah) untuk praktik; gelas kumur dan tisu/handuk kecil masing-masing ± 60 . Jumlah disesuaikan dengan total peserta dan disisihkan $\sim 10\%$ cadangan untuk kehilangan/kerusakan. Bahan habis pakai dicatat dalam lembar log bahan (unit dan biaya) untuk evaluasi efisiensi.

Prosedur pelaksanaan (cara kerja).

1. Orientasi & pembagian kelompok (5–10 menit): anak dibagi 5–6 kelompok kecil dengan rasio pendamping $\leq 1:10$.
2. Edukasi inti (10–15 menit): fasilitator menyampaikan alasan dan dua waktu kunci menyikat gigi menggunakan media gambar.
3. Demonstrasi (10 menit): fasilitator menunjukkan enam langkah pada phantom; anak menirukan tanpa alat untuk *motor rehearsal*.
4. Praktik langsung (20–25 menit): setiap anak mempraktikkan enam langkah menggunakan sikat dan pasta; guru dan fasilitator mengoreksi teknik menggunakan cek-lis keterampilan.
5. Penguatan audio-visual (5–10 menit): lagu/video durasi pendek untuk mengulang urutan langkah.
6. Penutup & komitmen (10 menit): guru mengumumkan rutinitas sikat gigi terjadwal pascamakan di sekolah; orang tua menerima lembar panduan singkat untuk rumah.

Evaluasi dilakukan pada tiga tingkat keluaran:

1. Pengetahuan anak (deskriptif): *quiz lisan 5 butir* tentang waktu dan alasan menyikat gigi (skor 0–5; benar=1).
2. Keterampilan praktik (kualitatif–kuantitatif): cek-lis 8 butir enam langkah (0=tidak, 1=ya), dinilai saat praktik; indikator keberhasilan bila skor $\geq 6/8$.
3. Dukungan lingkungan & sikap (deskriptif):
 - Guru mengisi *exit slip* 5 butir (skala 1–4) tentang kesiapan mengintegrasikan rutinitas dalam RPPH, ketersediaan media, dan mekanisme pemantauan kelas.
 - Orang tua mengisi *komitmen singkat* (ya/tidak) untuk menyikat gigi bersama anak dua kali sehari dan menempel poster/kartu di rumah.
 - Catatan biaya & log bahan digunakan menilai efisiensi ekonomi (biaya per anak, pemanfaatan bahan), sedangkan kebiasaan kelas (jadwal, siapa memantau, lokasi) merekam perubahan sosial-budaya di sekolah.

Semua instrumen pra-validasi isi oleh tim (keterbacaan dan relevansi) dan diuji coba singkat pada 5 anak sebelum sesi utama untuk memastikan kejelasan perintah.

Data pengetahuan (skor 0–5) dan keterampilan (skor 0–8) diringkas sebagai proporsi yang mencapai kriteria keberhasilan ($\geq 4/5$ untuk pengetahuan; $\geq 6/8$ untuk keterampilan) dan rerata/median per kelompok; perbandingan sederhana pra-vs-pasca singkat dilakukan bila *quiz* awal sempat diambil pada subkelompok. Data sikap/dukungan lingkungan (skala 1–4; ya/tidak) disajikan sebagai proporsi dan ringkasan tematik komentar guru-orang tua. Biaya dan bahan dilaporkan sebagai biaya per anak dan persentase pemakaian terhadap stok awal. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan ketercapaian tujuan program dan kualitatif ringkas (tema) untuk saran perbaikan.

Indikator keberhasilan dan cara mengukurnya.

- Pengetahuan: $\geq 80\%$ anak menjawab benar ≥ 4 dari 5 butir (*quiz* lisan).
- Keterampilan: $\geq 80\%$ anak mencapai ≥ 6 dari 8 butir cek-lis teknik.
- Perubahan sikap & sosial-budaya (sekolah): adanya jadwal sikat gigi terjadwal pascamakan, penempelan poster/kartu di kelas, dan penunjukan penanggung jawab pemantauan (diukur dari *exit slip* guru dan verifikasi foto/dokumentasi).
- Perubahan sikap (rumah): $\geq 70\%$ orang tua menyatakan komitmen menyikat gigi bersama anak dua kali sehari dan menempelkan kartu langkah di rumah (diukur dari formulir komitmen).
- Aspek ekonomi: biaya per anak \leq batas anggaran yang ditetapkan dan pemanfaatan bahan $\geq 90\%$ dari stok yang dialokasikan (diukur dari log bahan/biaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TK Nidzamyah Kota Kediri memberikan hasil yang positif dan mampu menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya pada mitra. Permasalahan utama mitra, yaitu rendahnya pengetahuan anak tentang pentingnya menyikat gigi, kurangnya praktik menyikat gigi yang benar, minimnya media edukasi interaktif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta keterlibatan guru dan orang tua yang masih terbatas dalam mendampingi pembiasaan tersebut, telah diatasi melalui rangkaian kegiatan edukatif, demonstrasi, dan praktik langsung menyikat gigi.

1. Peningkatan pengetahuan anak tentang pentingnya menyikat gigi

Dari total 53 anak usia prasekolah yang mengikuti kegiatan, lebih dari 90% menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya menyikat gigi secara rutin dua kali sehari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur. Anak-anak mampu menjawab pertanyaan seputar alasan mengapa gigi perlu dibersihkan, serta mengenali makanan penyebab gigi berlubang. Antusiasme anak terlihat tinggi saat sesi edukasi berlangsung melalui media visual, lagu interaktif, dan cerita bergambar, yang terbukti efektif dalam meningkatkan daya serap informasi anak usia dini.



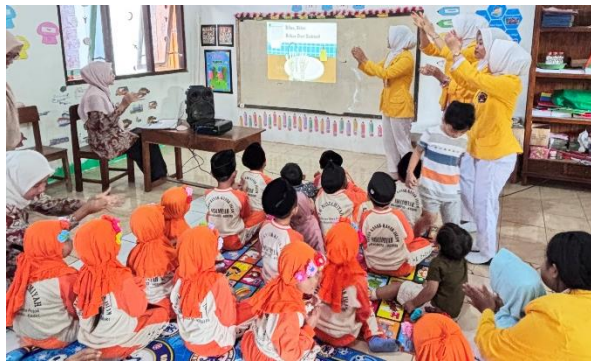
Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Gosok Gigi

- 2. Peningkatan keterampilan anak dalam praktik menyikat gigi yang benar**
Melalui sesi demonstrasi dan praktik langsung, anak-anak belajar dan mampu menirukan gerakan menyikat gigi dengan benar berdasarkan enam langkah yang diperagakan oleh fasilitator menggunakan phantom gigi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 88% anak dapat mengulangi gerakan menyikat gigi dengan urutan yang tepat, mulai dari gigi depan, samping, hingga geraham belakang. Guru mencatat adanya perubahan perilaku anak, seperti meningkatnya inisiatif anak untuk menyikat gigi setelah makan siang dan saat bermain peran di kelas.



Gambar 2. Praktik Menyikat Gigi oleh Anak-anak

- 3. Tersedianya media edukasi interaktif yang dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah**
Tim pengabdian menyerahkan sejumlah media pembelajaran kepada pihak sekolah, antara lain poster langkah-langkah menyikat gigi, kartu bergambar tentang makanan sehat dan tidak sehat untuk gigi, lagu gosok gigi, serta video animasi singkat. Enam guru TK Nidzamyah menyambut baik media ini dan menyatakan akan mengintegrasikannya dalam pembelajaran tematik, kegiatan pojok kesehatan, serta rutinitas pagi anak di kelas.



Gambar 3. Penayangan Video Edukasi Gosok Gigi

4. Meningkatkan peran serta guru dan orang tua dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi anak

Sebanyak 40 wali murid mengikuti sesi edukasi singkat yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan anak. Mereka menerima lembar panduan pembiasaan gosok gigi dan materi visual edukatif yang dapat diterapkan di rumah. Responden menyampaikan bahwa kegiatan ini membuka wawasan mereka tentang pentingnya menjadi role model bagi anak dalam membiasakan perilaku menyikat gigi. Guru pun merasa terbantu dengan adanya pendekatan edukasi yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak.



Gambar 4. Pelibatan Orang Tua dalam Edukasi Gosok Gigi

5. Terbentuknya komitmen bersama antara sekolah dan orang tua untuk meneruskan kebiasaan menyikat gigi

Kepala sekolah dan guru menyatakan komitmennya untuk menjadikan kegiatan menyikat gigi sebagai bagian dari rutinitas harian di kelas, terutama setelah kegiatan makan bersama. Orang tua juga didorong untuk melanjutkan pembiasaan ini di rumah sebagai bentuk sinergi dalam mendukung tumbuh kembang anak yang sehat. Dengan adanya kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga, diharapkan perilaku menjaga kesehatan gigi dapat menjadi bagian dari gaya hidup anak-anak sejak usia dini.

PEMBAHASAN

Permasalahan utama yang dihadapi mitra TK Nidzamyah Kota Kediri adalah rendahnya pengetahuan anak-anak usia prasekolah tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, kurangnya keterampilan dalam praktik menyikat gigi yang benar, minimnya media edukatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta keterlibatan guru dan orang tua yang masih terbatas dalam membentuk kebiasaan hidup bersih pada anak. Melalui kegiatan pengabdian

masyarakat ini, berbagai pendekatan telah diterapkan untuk menjawab permasalahan tersebut secara bertahap dan terukur.

Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada anak usia prasekolah. Sebanyak 90% dari 53 anak yang mengikuti kegiatan mampu menjelaskan pentingnya menyikat gigi dan mengenali waktu yang tepat untuk melakukannya, yaitu setelah makan dan sebelum tidur. Selain itu, sekitar 88% anak mampu menirukan enam langkah menyikat gigi yang diperagakan, menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung sangat efektif untuk membentuk keterampilan dasar kebersihan gigi. Guru mencatat adanya perubahan perilaku anak di kelas, seperti munculnya inisiatif menyikat gigi secara mandiri sebelum makan siang dan saat bermain.

Secara teori, pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan motorik mereka. Piaget dalam teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak usia 4–6 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui simbol, permainan peran, dan imajinasi (Papalia et al., 2021). Oleh karena itu, metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan prinsip tersebut, melalui penggunaan media visual (poster, kartu gambar), aktivitas bermain (boneka phantom gigi), serta lagu edukatif. Pendekatan belajar sambil bermain terbukti efektif meningkatkan retensi informasi dan membuat anak lebih terlibat secara emosional dalam proses belajar.

Analisis kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan program ini. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator di kelas, tetapi juga sebagai teladan dan penguat rutinitas anak dalam menyikat gigi. Orang tua yang mengikuti sesi edukasi merasa terbantu dengan materi visual dan panduan sederhana yang diberikan, sehingga mereka dapat menerapkan pembiasaan di rumah secara konsisten. Pembentukan kebiasaan menyikat gigi membutuhkan dukungan lingkungan yang berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Pemberian media edukatif yang dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah juga menjadi nilai tambah dari kegiatan ini. Enam guru di TK Nidzamyah menyatakan akan mengintegrasikan materi gosok gigi ke dalam pembelajaran tematik, pojok kesehatan, dan rutinitas pagi. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat terjaga dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa solusi yang dirancang berdasarkan permasalahan mitra dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran mampu memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan.

Dengan menjawab keempat permasalahan utama mitra secara terstruktur—yakni aspek pengetahuan, keterampilan, media edukatif, dan keterlibatan pihak pendidik serta orang tua—kegiatan ini dapat dijadikan model intervensi promotif-preventif yang relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

KESIMPULAN

Program edukasi–praktik enam langkah gosok gigi pada anak prasekolah terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam waktu singkat. Mayoritas anak memahami dua waktu kunci menyikat gigi (pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur) serta alasan menjaga kebersihan gigi–mulut, dan sebagian besar mampu menirukan urutan teknik enam langkah dengan benar saat praktik. Penguatan melalui media bermain (lagu, poster, kartu langkah, dan video) serta pendampingan guru selama sesi berkontribusi pada ketercapaian hasil tersebut, sementara keterlibatan orang tua mendorong terbentuknya komitmen keberlanjutan di rumah. Di

tingkat sekolah, ketersediaan media dan kesepakatan untuk menjadwalkan sikat gigi pascamakan menunjukkan perubahan positif pada tatanan kelas yang mendukung perilaku sehat. Secara keseluruhan, pendekatan demonstrasi–praktik terstruktur yang dipadukan dengan audio-visual dan dukungan ekosistem sekolah–rumah efektif, mudah direplikasi, dan layak diperluas sebagai model pembiasaan perilaku menyikat gigi dua kali sehari di setting PAUD/TK sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, R., & Hasibuan, S. (2020). Peningkatan pengetahuan anak usia dini tentang cara menyikat gigi melalui metode demonstrasi. *Jurnal Pendidikan Islam Mandiri*, 4(2), 34–41. <https://doi.org/10.31227/jpim.v4i2.1245>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil utama Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas-2018/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Ringkasan hasil*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Panyuwa, H., & Tuapetel, F. (2024). Pengaruh penyuluhan cara menyikat gigi terhadap pengetahuan anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(1), 15–22.
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pargaputri, A. D., Maharani, A., & Kurniawati, R. (2024). Edukasi gerakan gosok gigi dengan lagu dan demonstrasi. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 78–85.
- Poltekkes Jakarta. (2024). *Modul edukasi kesehatan gigi untuk anak usia dini*. Poltekkes Kemenkes Jakarta I. <https://epublisher.poltekkesjakarta1.ac.id>
- Sari, P., Wulandari, D., & Ayu, M. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan gigi terhadap perilaku anak prasekolah. *The Journal of Nursing Practice*, 1(2), 56–62. <https://thejnp.org/index.php/jnp/article/view/20>
- Siregar, M., & Yusra, L. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan kebiasaan menyikat gigi anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan Anak*, 6(1), 40–48.
- World Health Organization. (2022). *Global oral health status report: Towards universal health coverage for oral health by 2030*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Oral health: Key facts (updated fact sheet)*. World Health Organization.